

JILBAB DI PANGGUNG POLITIK
(Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab. Bantul
Periode 2014-2019)



OLEH :

EVA HANDARINI
NIM : 1120310053

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam (M.S.I)

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eva Handarini, S.H.I
NIM : 1120310053
Jenjang : Magister
Program studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam (SPPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2015
13 Dzulqo'dah 1436 H

Saya yang menyatakan,




Eva Handarini, S.H.I
NIM : 1120310053



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : JILBAB DI PANGGUNG POLITIK (Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab. Bantul Periode 2014-2019)
Nama : Eva Handarini
NIM : 1120310053
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Tanggal Ujian : 28 Agustus 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.S.I.).

Yogyakarta, 28 September 2015



Direktur,

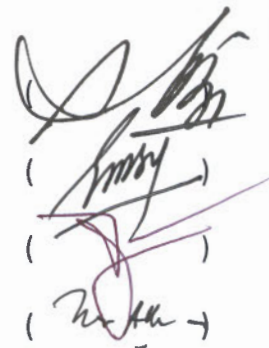
Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP.: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : JILBAB DI PANGGUNG POLITIK (Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab. Bantul Periode 2014-2019)
Nama : Eva Handarini
NIM : 1120310053
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Marhumah, M.Pd.
Pembimbing/Penguji : Dr. Najib Azca, S.Sos., M.A.
Penguji : Dr. Munawar Ahmad, M.Si.



(
(
(
(

diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Agustus 2015

Waktu : 08.00-09.00
Hasil/Nilai : B
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ /Sangat Memuaskan /~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

JILBAB DI PANGGUNG POLITIK
(Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab. Bantul
Periode 2014-2019)

Yang ditulis oleh :

Nama : Eva Handarini, S.H.I
NIM : 1120310053
Program : Magister
Program studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam (SPPI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 28 Agustus 2015
13 Dzulqo'dah 1436 H

Pembimbing,


Dr. Muh Najib Azca, M.A., Ph.D.
NIP. 1980506 1996 03 1002

PERSEMBAHAN

Untuk Khazanah keilmuan, almamater UIN Sunan Kalijaga
dan untuk yang tercinta : Abah dan Emak

ABSTRAK

Jilbab tidak hanya mempunyai arti sebagai penutup kepala tetapi jilbab merupakan simbol yang mempunyai daya tarik tersendiri yang eksotik, banyak makna yang terkandung di dalamnya. Jilbab pun menjadi sebuah pelengkap dalam berpakaian dengan berbagai model dan gaya si pemakai serta bisa menjadi salah satu daya tarik kepada publik untuk menarik simpatik masyarakat demi kepentingan pribadi tercapai. Sejalan dengan motif atau alasannya, maka berjilbab bagi seseorang pun memiliki maksud tertentu, atau yang terkait dengan tujuan penggunaan jilbabnya, tindakan tersebut semata-mata dilakukan untuk memberikan kepuasan terhadap diri dan masyarakat. Dari sini penulis akan memperjelas kajian yang akan diteliti. Untuk penelitian kajian keilmuan dalam penyusunan tesis ini maka penulis membatasi kajian yang akan dibahas, yaitu “Jilbab di Panggung Politik (Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab. Bantul Periode 2014-2019).”

Bertolak dari latarbelakang tersebut penulis menyusun beberapa masalah penelitian, yaitu ; Apa motivasi politisi dalam berjilbab? Bagaimana masyarakat memaknai politisi yang berjilbab?

Metode penelitian ini menggunakan *field research* yaitu, riset lapangan yang dilakukan melalui wawancara (*interview*) dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, selanjutnya penulis menganalisis dan menginterpretasi data-data yang sudah diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologi politik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh George Herbert Mead yaitu teori interaksionisme simbolik

Hasil dari penelitian penulis menghasilkan *pertama* : politisi mempunyai dorongan atau motivasi dalam diri untuk bertindak lebih baik dengan menggunakan jilbab. Politisi berjilbab termotivasi untuk menjalankan *syari'at* agama (menutup aurat), proteksi diri, tampil cantik, anggun dan memenuhi kebutuhan. Dorongan atau motivasi yang lahir dalam diri politisi tersebut menghasilkan sebuah tindakan atau perilaku politisi dalam berinteraksi dengan masyarakat untuk bersosial lebih baik dan diterima oleh masyarakat. *Kedua*, jilbab yang dipakai oleh politisi menjadi sebuah simbol yang melahirkan berbagai penafsiran dan makna dari masyarakat. Penafsiran dan makna tersebut berupa respon baik yang mendukung jilbab dan mendukung politisi berjilbab dalam berpentas di politik pemerintahan.

Jilbab sebagai simbol yang dipakai oleh politisi dalam berinteraksi dengan masyarakat melahirkan makna dan respon. Makna pesan yang dikirim oleh politisi melalui jilbab kepada masyarakat dan makna pesan yang di terima oleh politisi dari masyarakat berupa respon-respon baik maupun buruk. Dari respon masyarakat tersebut akan berkembang dan menciptakan sebuah bentuk citra kepada politisi. Citra yang menjadi sebuah penguat bagi diri politisi dalam berpolitik. Jilbab sebuah pengantar atau sebuah alat yang dapat menguraikan berbagai makna dan respon masyarakat kepada politisi dalam pentas perpolitikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	‘iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ذكر		ditulis	<i>zūkira</i>
ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	u
يذهب		ditulis	<i>yaẓhabu</i>

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	ā

تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>˘ i</i>
كريم	ditulis	<i>kārim</i>
D □	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم لئن	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī āl-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين والصلاة والسلام على رسولنا محمد وآله وصحبه

اجمعين

(أما بعد)

Seluruh puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada penulis untuk memantapkan hati sehingga terselesaikanlah tesis yang berjudul **“JILBAB DI PANGGUNG POLITIK” (Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab.Bantul Periode 2014-2019)**. Sholawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kehadirah Nabi Muhammad saw, berikut kerabat, sahabat dan ummatnya sampai akhir zaman. Amiin

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi segala deskripsi, interpretasi dan kontekstualisasi normativitas kajian daripada tesis ini dengan harapan agar dapat diterima di khalayak ilmiah. Terlepas dari proses tersebut, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan, baik berupa wacana maupun data yang seharusnya bermanifestasi secara memadai dalam konten tesis, terutama dalam mendeskripsikan suatu sintesa baru bagi tatanan sosial dan politik Islam dewasa ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai

pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebenar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. Rektor UIN Sunan Kajijaga Yogyakarta;
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajaran civitas akademika;
3. Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S. Ag, M. Ag. dan Drs Kholid Zulfa, M. Si., Ketua dan Sekretaris Program Studi HI;
4. Dr. Muh Najib Azca, M.A., Ph. D., dan Dr. Munawar Ahmad, M.Si., yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
5. Para dosen penyusun di Prodi. Hukum Islam, konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam, terutama kepada Prof. Khairuddin, M.A., Prof. Dr. H. Abd. Salam Arief, M.A., Prof. Drs. H. Akh.Minhaji, M.A., Ph.D., Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph. D., Dr. Muhammad Zain, M.A., Dr. Hj. Ni'matul Huda, SH., M.A., Dr. A. Yani Anshori, M.A., Dr. H. Ibnu Burdah, M.A., Dr. Muhammad Supraja, SH., S.Sos., M.Si., Dr. Muhammad Iqbal Ahnaf.
6. Karyawan serta Pegawai Tata Usaha Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
7. Anggota DPRD Kab. Bantul ; Hj. Arni Tyas Palupi, ST, Nur Laili Maharani, A.Md, dan Hj. Surotun, SH.
8. Masyarakat Kab. Bantul yang telah memberikan informasi kepada Penulis.

9. Orang tua penulis yang penulis cintai dan sayangi : Bapak Ohan Suhandi, KS dan Ibu Otim Chotimah beserta Kakak dan Adik Penulis; Anton Wildan Romadhona sekeluarga, Andi Abdul Aziz sekeluarga, Irfan Ahmad Rifa'i, Dinie Islamidiena yang telah memberikan semangat tiada henti kepada penulis, dan selalu mendo'akan penulis di sepanjang sholat dan do'anya, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Aamiin
10. Teman seperjuangan Penulis di SPPI ; Uni Devi Adriyanti, Rahmat Hidayat, Muhammad Salman Podongge, dkk. Teman-teman penulis diluar akademik baik itu teman main, teman-teman kost, teman rekan kerja yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari pembaca penulis harapkan demi perbaikan dan sebagai bekal pengetahuan dalam penyusunan berikutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis pribadi, Amin.

Yogyakarta, 28 Agustus 2015
13 Dzulqo'dah 1436 H

Saya yang menyatakan,

Eva Handarini, S.H.I
NIM : 112031005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II JILBAB DAN POLITIK	
A. Pengertian Jilbab	29
B. Sejarah Jilbab	33
C. Jilbab Masuk dalam Politik Pemerintahan	41
D. Hubungan Jilbab dan Politisi dalam Interaksionisme Simbolik	49
BAB III MOTIVASI POLITISI DALAM BERJILBAB	
A. Profil Aktor Politik	54
B. Jilbab Menurut Para Politisi	56
C. Motivasi Politisi dalam Berjilbab	58
D. Jilbab Simbol Motivasi dalam Berinteraksi Sosial-Politik	63
E. Politisi Berjilbab sebagai Penguat Identitas	65
BAB IV PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP POLITISI BERJILBAB	
A. Perspektif Masyarakat terhadap Politisi Berjilbab	70
B. Jilbab sebagai Kekuatan Simbol Politisi	75
C. Interaksi sebuah Pembentukan Citra Politisi	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran-Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	III

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang politik memang tidak ada habisnya. Politik secara etimologis, politik berasal dari kata Yunani *polis* yang berarti kota (*city*). Dalam perkembangan berikutnya kota-kota memperluas diri atau menyatukan diri dan kemudian disebut negara. Dalam bentuk yang lebih operasional, politik merupakan pembuatan keputusan yang dilakukan masyarakat; suatu pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan kebijakan-kebijakan publik.¹

Politik tidak lepas dari kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*), politik di pakai baik untuk membina kerjasama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini.² Sedangkan kuasa dan kekuasaan kerap dikaitkan dengan kemampuan untuk membuat gerak yang tanpa kehadiran kuasa (kekuasaan) tidak akan terjadi. Misalnya kita bisa menyuruh adik kita berdiri yang dia tak akan melakukan tanpa perintah kita (untuk saat itu). Jadi kita memiliki kekuasaan atas adik kita. Dengan demikian kekuasaan politik adalah kemampuan untuk membuat masyarakat dan negara membuat keputusan yang tanpa kehadiran kekuasaan tersebut tidak akan dibuat oleh mereka. Bila seseorang, suatu organisasi, atau suatu partai politik bisa mengorganisasi sehingga

¹ Joice & William Mitchel, *Political Analysis and Public Policy*, (1969), hlm. 4.

² Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 8.

berbagai badan negara yang relevan misalnya membuat aturan yang melarang atau mewajibkan suatu hal atau perkara berarti mereka mempunyai kekuasaan politik.

Dalam pembahasan politik, nilai yang paling dominan adalah nilai kekuasaan. Orang atau kelompok yang ingin mencapai kekuasaan mutlak setidaknya harus memenuhi ketentuan dan penguasaan atas kemampuan (*ability*), kecakapan (*capacity*), kesanggupan (*faculty*), dan kepandaian (*skill*).³

Sumber daya manusia khususnya perempuan harus ditingkatkan melalui berbagai media dan wadah seperti organisasi termasuk politik, peluang yang diberikan pemerintah dalam hal politik saat ini harus diraih dengan maksimal sebab keterwakilan perempuan masih sangat rendah. Kesetaraan partisipasi perempuan dalam kehidupan politik memainkan peran penting dalam keseluruhan proses memajukan perempuan. Kesetaraan partisipasi perempuan dalam pembuatan keputusan bukan sekedar tuntutan keadilan atau demokrasi, melainkan juga dapat dipandang sebagai kondisi yang diperlukan agar kepentingan perempuan dapat diperhitungkan. Tanpa partisipasi aktif perempuan dan pernyataan perspektif perempuan pada semua tingkatan pembuatan keputusan, tujuan kesetaraan, pembangunan, dan perdamaian tidak akan tercapai.⁴

Menurut penelitian Muh. Syamsuddin, bahwa sepanjang sejarah, perempuan *distereotipkan* memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada kaum laki-laki, bahkan dianggap subordinat laki-laki. *Stereotip* ini selalu hidup dan dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat, kecuali masyarakat matrialkhal yang jumlahnya

³ Zaitunah Subhan, *Perempuan dan Politik dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 49-50.

⁴ Indriyati Suparno, dkk, *Masih dalam Posisi Pinggiran Membaca Tingkat Partisipasi Politik Perempuan di Kota Surakarta*, cet. Ke-1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 18-19.

relatif sedikit. Padahal menurut Riffat Hasan, laki-laki dan perempuan memiliki tujuan yang sama ketika diciptakan, yakni untuk mengabdikan (beribadah) kepada Tuhan. Sehingga tidak ada alasan yang tepat untuk membedakan antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Menurutnya, teks Al-Quran perlu diinterpretasi karena secara nyata ayat-ayat Al-Qur'an tentang wanita telah banyak digunakan untuk mendiskriminasi wanita dan memperlakukannya secara tidak adil.⁵

Salah satu wujud dari bentuk reformasi setelah era Orde Baru adalah perubahan atau amandemen UUD 1945. Suara perempuan kini mulai diakomodasi. Dalam amandemen ke-4 UUD 1945 dinyatakan bahwa setiap warga negara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam pemerintahan. Demikian pula UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menekankan prinsip demokrasi dengan ciri partisipasi seluruh masyarakat, laki-laki dan perempuan tanpa pembeda-bedaan.⁶

Dengan hal tersebut kesetaraan dalam kesempatan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia untuk terjun ke dunia politik sebenarnya sudah mendapat payung legalitas dari aturan Hak Asasi Manusia (HAM) dan UUD 1945. Sehingga persoalan yang tersisa adalah kapasitas kemampuan masing-masing individu untuk diapresiasi dalam kehidupan politik. Tentunya menyatakan adanya hak perempuan untuk berpolitik.

⁵ Syarif Hidayatullah, *Al-Qur'an dan Peran Publik Wanita*, dalam *Gender dan Islam: Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 8-9.

⁶ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformasi* (Bandung : Mizan, 2005), hlm.282.

Terlepas dari hak berpolitik dan hak berpartisipasi, negara Indonesia pun mempunyai aturan-aturan hukum yang dibuat oleh pemerintah yang telah dilegalkan maka harus ditaati oleh semua masyarakat baik itu kalangan bawah, tengah maupun atas. Ada sanksi bagi seorang atau perorang yang melanggar tata aturan hukum yang dibuat pemerintah. Aturan hukum tersebut dihadirkan dan dibuat untuk mengatur ranah publik, tapi pada kenyataannya kekuasaan pemerintah kini telah masuk ke dalam ranah privat. Ada aturan hukum yang dihadirkan atau dibuat untuk mengatur tindakan dan perbuatan privat sehingga gerak seseorang atau perorangan harus dibatasi dengan hukum yang dibuat oleh pemerintah. Salah satu contohnya berjilbab atau berkerudung. Di beberapa daerah yang telah mempunyai perda *syari'ah* mewajibkan perempuan berjilbab atau berkerudung, di antaranya daerah Aceh. Dalam Al-Quran memang tidak ada keterangan khusus bagi perempuan untuk diwajibkan berjilbab atau berkerudung.

Jilbab pada dasarnya telah dikenal sejak lama dan dari zaman ke zaman, sebelum kedatangan Islam, seperti di Negara Yunani dan Persia telah mengenal jilbab, namun dari sisi ini yang membedakan adalah esensi dari jilbab itu sendiri bagi para pemakainya. Misalnya di daerah Persia, jilbab digunakan untuk membedakan perempuan bangsawan dengan perempuan biasa dan perempuan yang sudah menikah (masih bersuami atau janda). Seorang perempuan yang diperistri oleh seorang laki-laki dan perempuan tersebut belum dijilbabkan maka statusnya adalah gundik bukan istri sah. Jadi, jilbab bagi masyarakat Persia dulu digunakan untuk menunjukkan perbedaan kelas. Sedangkan di daerah Yunani, jilbab berkaitan erat dengan teologi atau mitologi menstruasi. Perempuan yang

sedang menstruasi harus diasingkan secara sosial karena diyakini dalam kondisi “kotor” sehingga mudah dirasuki iblis. Untuk menghalangi masuknya iblis ke diri perempuan tersebut maka harus ditutupi dengan jilbab sehingga iblis tidak bisa masuk.

Dalam tradisi masyarakat Arab sendiri, ketika pertama kali Islam berkembang, jilbab pun sudah populer. Hanya saja dalam tradisi masyarakat Arab pada masa itu, kepala mereka ditutup rapat namun dada mereka dibiarkan terbuka. Ungkapan ini dapat juga ditemukan dalam kitab *Shofwatuttafsir* karya Imam Muhammad Ali as-Shobuni. Ada perbedaan yang sangat jelas antara masa lalu dan masa sekarang, yang masa itu orang-orang belum mengetahui kewajiban seorang perempuan agar menutup aurat mereka sehingga mereka melakukan hal yang demikian itu dapat dimaklumi. Akan tetapi, sekarang agama Islam telah berkembang pesat bahkan orang telah banyak mengetahui sedikit banyak tentang agama Islam, namun justru mereka banyak yang melakukan pelanggaran terhadap hukum itu dan ada pula yang melakukan pelanggaran dengan terang-terangan.

Seperti halnya yang terjadi pada akhir-akhir ini banyak istilah jilbab yang diselewengkan seperti ada istilah *jilboobs*. Yang mana *jilboobs* sendiri merupakan perpaduan dua kata dari kata jilbab dan *boobs*. Jilbab artinya kain penutup dan *boobs* artinya dada. Maksudnya masih banyak masyarakat yang menggunakan jilbab tapi dadanya masih diumbar dan diperlihatnya. Padahal hakikat jilbab adalah penutup aurat perempuan, bukan hanya sekedar penutup kepala belaka apalagi *trend*. Sebagaimana Allah perintahkan kepada perempuan-perempuan yang merasa diri mereka beriman, maka Allah menganjurkan mereka untuk

menutup aurat mereka agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan para perempuan-perempuan tersebut dari orang lain (laki-laki).

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 31 :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya : “ Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya,⁷

Ayat diatas jelas diperuntukkan kepada seluruh kaum perempuan yang beriman. Dari sini, pada mulanya Islam memandang semakin tinggi kedudukan sosial perempuan muslim, maka semakin disiplin pula aturan dalam berpakaian. Semakin rapat ia menutup dirinya maka semakin mulia kedudukannya di mata Islam. Dari ayat diatas ada empat poin penting yang perlu diperhatikan, sebab empat hal tersebut jika tidak dihiraukan atau diacuhkan akan dapat menimbulkan berbagai persoalan pada perempuan, baik itu menimbulkan persoalan secara lahir maupun batin. Poin tersebut adalah : menahan pandangan, kemaluan, tidak menampakkan perhiasan, memakai kerudung atau jilbab hingga menutupi dada-dada mereka.⁸

Dalam ayat tersebut tercantum kata *khumurun* yang berarti kerudung atau hijab. Kerudung dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kain tudung kepala

⁷ Q.S. An-Nuur (24) : 31.

⁸ Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2009 cet. Ke I), hlm. 3-4.

(muka), cadar.⁹ Ayat 31 dari surat An-Nuur tersebut jelas diperuntukkan kepada seluruh kaum perempuan yang beriman. Tetapi ayat tersebut hanya menjelaskan batas-batas pakaian perempuan dan tidak ditekankan bahwa memakai kerudung hukumnya.¹⁰

Jilbab dalam bahasa Inggris disebut *veil* (*voile* dalam bahasa Prancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh wanita di Timur Tengah dan Asia selatan. Sebagai kata benda, *veil* berasal dari kata Latin *vêla*, bentuk jamak dari *vêlum*. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan” atau “menyamarkan”. Sebagai kata benda, kata ini digunakan untuk empat ungkapan :¹¹

1. Kain panjang yang dipakai wanita untuk menutup kepala, bahu, dan kadang-kadang muka;
2. Rajutan panjang yang ditempelkan pada topi atau tutup kepala wanita, yang dipakai untuk memperindah atau melindungi kepala dan wajah;
3. Bagian tutup kepala biarawati yang melingkari wajah terus ke bawah sampai menutupi bahu; Kehidupan atau sumpah biarawati; dan
4. Secarik tekstil tipis yang digantung untuk memisahkan atau menyembunyikan sesuatu yang ada dibaliknya; sebuah gorden.

⁹ W. J. S. Poerwadarminta diolah kembali oleh : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hlm. 431.

¹⁰ Husein Shahab, *Jilbab Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Bandung : Mizan, 1986), hlm. 66.

¹¹ Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 29-30.

Secara ringkas sederet makna yang diterapkan dalam berbagai referensi umum untuk istilah jilbab atau *veil* dalam bahasa Inggris meliputi empat dimensi: material, ruang, komunikatif, dan *religiøs*. Dimensi material berisi pakaian dan ornamen-ornamen seperti jilbab dalam arti bagian dari pakaian yang menutupi kepala, bahu, dan wajah; atau dalam arti perhiasan yang menutup topi dan menggantung di depan mata. Dalam penggunaan ini, *veil* tidak saja menutupi wajah, tapi terus memanjang sampai kepala dan bahu. Dimensi ruang mengartikan *veil* sebagai layar yang membagi ruang secara fisik, sedangkan dimensi komunikatif menekankan makna penyembunyian dan ketidak-tampakan. Dalam dimensi *religiøs* bermakna pengasingan diri dari kehidupan dunia dan kebutuhan seksual (tidak kawin), sebagaimana kehidupan atau sumpah para biarawati.¹²

Berbeda halnya yang dijelaskan oleh agama Islam bahwa jilbab merupakan sebuah identitas kemuslimahan, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab : 59.

يا ايها النبي قل لازواجك وبنتك ونساء المؤمنين يدنين عليهن من جلابيبهن ذلك ادنى ان

يعرفن فلا يؤذين وكان الله غفورا رحيما

Artinya : “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin : “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.¹³

Terlepas dari aturan dan hukum daerah yang telah mempunyai aturan perda *syari'ah*, jilbab ataupun kerudung merupakan simbol yang mempunyai daya tarik

¹² Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, hlm. 29-30.

¹³ Q.S. Al-Ahzab (33) : 59.

tersendiri yang eksotik. Sebagai salah satu contoh bisa kita lihat banyak para pejabat perempuan yang gemar berkampanye dengan memakai jilbab atau kerudung dan bahkan sengaja memakai jilbab atau kerudung mahal dengan harga jutaan dan bermerk *import* padahal jauh sebelum dicalonkan atau sebelum menjabat tidak memakai jilbab atau pun kerudung. Sering hadir para pejabat yang terjerat kasus hukum seperti korupsi ketika datang kepersidangan memakai jilbab seolah-olah di sini jilbab merupakan sebuah simbol dan alat daya tarik atau alat bantu untuk perempuan untuk dan dalam berkiprah di dunia politik.

Dari sini penulis akan memperjelas kajian yang akan diteliti. Peneliti ini hendak mengkaji tentang politik dan jilbab. Untuk penelitian kajian keilmuan dalam penulisan tesis ini maka penulis membatasi kajian yang akan dibahas, yaitu jilbab dalam politik pemerintahan. Penulis akan meneliti apa sebenarnya motivasi aktor politik yang berkiprah di politik dengan berjilbab dan bagaimana masyarakat memaknai politisi yang berjilbab.

Melihat dari realita kehidupan pejabat perempuan yang memakai jilbab sebelum atau sesudah menjabat maka dianggap penting untuk mempertegas dan memperjelas dalam pembahasan rencana penelitian ini sehingga muncul sebuah masalah dalam hal tersebut, apa motivasi yang melatarbelakangi sejumlah aktor politik untuk menggunakan jilbab atau kerudung dalam berpolitik? Dan bagaimana jilbab bekerja dalam menyampaikan simbol-simbol yang diharapkan oleh politisi dan berinteraksi sosial. Selanjutnya penulis akan membahasakan penutup kepala dengan jilbab.

B. Rumusan Masalah

Untuk memecahkan masalah diatas maka penulis akan mengerucutkan masalah tersebut yang dimulai dari rumusan masalah :

1. Apa motivasi politisi dalam berjilbab?
2. Bagaimana masyarakat memaknai politisi yang berjilbab?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana motivasi aktor politik dalam berjilbab.
- b. Untuk mengkaji bagaimana pengaruhnya jilbab sebagai simbol dalam panggung politik-sosial.
- c. Untuk menghadirkan dan merekonstruksikan makna jilbab antara ketaatan dan kebutuhan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menjadi penelitian yang relatif komprehensif, akurat dan aktual tentang motivasi berjilbab dan jilbab sebagai simbol interaksi sosial dan simbolik dalam panggung politik.
- b. Dapat mengungkapkan fakta-fakta para politisi dalam berkiprah di dunia politik dengan melihat tingkat laku para politisi dalam berperan di dunia politik.

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumbangan bagi khazanah ilmu yang terkait dengan gerakan sosial-politik dalam peta “Islam Politik” di Indonesia yang perkembangannya cukup pesat dan relevan untuk dipertimbangkan saat ini dan di masa-masa mendatang.

D. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, kajian tentang politik jilbab baik berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, umumnya menggunakan teori semiotika. Kajian-kajian tersebut menyoroti bagaimana jilbab merupakan sebuah kewajiban yang berlandaskan agama, penafsiran jilbab berdasarkan para tokoh agama serta implementasi jilbab dalam kehidupan.

Untuk kepentingan penelitian ini, diantara kajian tersebut yang dapat ditelaah adalah buku Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* disini beliau menuliskan tentang bahwa berjilbab lebih merupakan identitas serta kerahasiaan pribadi dari sisi ruang dan tubuh. Wacana publik tentang jilbab seringkali berputar-putar pada pertanyaan : apakah ia sebuah ekspresi kultural Arab ataukah substansi ajaran agama; apakah ia sebuah simbol kesalehan dan ketaatan seseorang terhadap otoritas agama ataukah simbol perlawanan dan pengukuhan identitas seseorang? Banyak feminis “beraliran” barat memandangnya sebagai sebuah bias kultur *partiarkhi* serta tanda keterbelakangan, *subordinasi* dan penindasan terhadap perempuan. Pada titik ini, jilbab sebenarnya masuk pada arena kontestasi sebuah permainan makna dan tafsir. Relasi-kuasa bermain dan saling tarik antara kalangan agamawan dan

normatif dan feminis liberal; antara atas nama kepentingan norma (tabu, aurat, kesucian, dan privasi) dan atas nama kebebasan perempuan (ruang gerak, persamaan dll). Dalam konteks kekinian, jilbab juga menjadi simbol identitas, status, kelas dan kekuasaan. Menurut Crawley, misalnya pakaian adalah ekspresi yang paling khas dalam bentuk material dari berbagai tingkatan kehidupan sosial sehingga jilbab menjadi sebuah eksistensi sosial, dan individu dalam komunitasnya.¹⁴

M. Quraish Shihab menulis buku yang berjudul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* menjelaskan bahwa fungsi pakaian adalah sebagai penbeda antara seseorang dengan yang lainnya dalam sifat dan profesinya. Sepakat ulama menyatakan bahwa perintah berjilbab merupakan tuntunan kepada istri-istri Nabi serta kaum Muslimah. Sementara ulama kontemporer memahaminya hanya berlaku pada zaman Nabi saw. Dimana ketika itu ada perbudakan dan diperlakukan adanya pembeda antara mereka dan wanita-wanita merdeka, serta bertujuan menghindarkan gangguan laki-laki usil. Jika tujuan tersebut telah dapat dicapai dengan satu dan lain cara, maka ketika itu pakaian yang dikenakan telah sejalan dengan tuntunan agama.¹⁵

Abdul Halim Syuqqoh dalam buku *Busana dan Perhiasan Wanita menurut Al-Quran dan Hadist*, mengupas tentang perdebatan di seputar busana dan perhiasan wanita misalnya antara lain : apakah wajah dan telapak tangan wanita

¹⁴ Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, hlm. 45.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta : Lenterahati, 2004), hlm 43.

merupakan aurat atau bukan, apakah menggunakan perhiasan (termasuk kosmetik) diperkenankan, apakah model pakaian harus meniru dari daerah tertentu. Buku ini juga menjelaskan dalil dari syarat-syarat yang wajib dipenuhi dalam pakaian wanita apabila dia bertemu lelaki asing. Lima syarat tersebut adalah sebagai berikut : 1) menutupi semua badan kecuali wajah, dua telapak tangan, dan dua tumit. 2) menjaga keserasian dalam perhiasan pakaian wajah, dan telapak tangan dan dua tumit. 3) pakaian dan perhiasan hendaklah dikenal masyarakat muslim. 4) pakaian itu berbeda secara keseluruhan dengan pakaian laki-laki. 5) pakaian itu berbeda secara keseluruhan dengan apa yang menjadi ciri wanita kafir.¹⁶

Kajian lain yang juga menyoroti jilbab adalah *Jilbab dan Budaya Konsumen di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.¹⁷ Dalam penjabaran utama penelitian tersebut menunjukkan konsekuensi berjilbab di kalangan mahasiswi di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di satu sisi merupakan aturan yang harus dijalankan, tetapi di satu sisi muncul pandangan di kalangan mahasiswi untuk menepis anggapan “kampungan, kuno, ketinggalan jaman” muncul kesadaran untuk menampilkan gaya berjilbab yang tergolong unik. Penampilan yang diperlihatkan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui berbagai model jilbab yang tergolong unik dalam pergaulan di kampus memperkuat pandangan, bahwa meskipun kami terbungkus rapat dengan jilbab kami juga ingin tampil bergaya. Kepatuhan pada peraturan

¹⁶ Abdul Halim Syuqqoh, *Busana dan Perhiasan Wanita menurut Al-Quran dan Hadist*, terj Mudzakir Abdussalam, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 49.

¹⁷ Oleh Diego Firmana, *Jilbab dan Budaya Konsumen di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta : Fak. Ushuluddin UIN SUKA, 2006), tidak diterbitkan.

kampus ternyata tidak menghambat urusan selera mahasiswa agar tampil lebih menarik dalam pandangan mode. Beragam perubahan pada mode jilbab yang tergolong modist sesungguhnya pengaruh pandangan tersebut bukan hanya mengarah perhatian pada perubahan mode jilbabnya saja tetapi perhatian mahasiswa diarahkan untuk menyesuaikan dengan padu-padaan jenis baju, celana, rok yang dipakai juga menjadi bagian dari tolak ukurnya. Munculnya beragam perubahan mode jilbab tersebut dalam pandangan mahasiswa dapat dilihat dari munculnya beragam warna. Mode jilbab ini cenderung banyak dipakai di kampus karena harga yang ditawarkan pasar kepada mahasiswa relatif murah, terjangkau oleh semua lapisan mahasiswa.

Dalam penelitian yang penulis susun berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penulisan penelitian ini penulis menitik tekankan pada ranah politik, bagaimana politisi termotivasi berjilbab dalam berpolitik, meskipun keadaan politisi sebelumnya tidak berjilbab ataupun sudah berjilbab. Hasil dari motivasi yang ditampilkan oleh politisi maka akan muncul tindakan-tindakan politisi untuk berinteraksi terhadap masyarakat. Jilbab disini menjadi sebuah simbol politisi perempuan dalam berpolitik untuk melayani masyarakat dan menarik simpatik masyarakat. Jilbab pun menjadi sebuah alat untuk berkomunikasi dengan bermasyarakat dengan dengan jilbab masyarakat akan merespon politisi dengan baik. Dan tidak lepas dari masyarakat tersebut dalam penelitian ini pun masyarakat berperan penting dalam memberikan tanggapan sang politisi dalam berjilbab. Inti dari penelitian ini adalah jilbab, politik dan masyarakat.

E. Kerangka Teori

Untuk menjawab masalah yang penulis teliti maka penulis menggunakan alat bantu sebagai pisau pembedah dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh George Herber Mead yaitu teori interaksionisme simbolik.

George Herbert Mead (1863-1931) lahir di South Hadley, Massachusetts pada 27 Februari 1863 dari keluarga kelas menengah sekuler dan terdidik. Ayahnya, Hiram Mead merupakan seorang pendeta dan seorang pengajar teologi di Oberlin College. Sedangkan ibunya yaitu, Elizabeth adalah seorang penjahit di Mounth Holyoke College selama beberapa tahun, ia menjabat sebagai presiden di tempat tersebut. George Herbert Mead sendiri merupakan mahasiswa di Oberlin College pada tahun 1879 dan menerima gelar sarjana pada tahun 1883. Setelah lulus George Herbert Mead mengajar sekolah dasar dan juga berkerja sebagai surveyor di sebuah perusahaan kereta api sebelum ia mendaftarkan dirinya di Harvard pada tahun 1887 untuk melanjutkan pendidikan. Di Harvard, George Herbert Mead belajar filsafat dan psikologi pada filsuf pragmatis yang terkenal yaitu William James. Filsuf ini yang akan sangat memengaruhi pemikiran George Herbert Mead dalam interaksionisme simbolik. Setelah menerima gelar sarjana kedua dari Harvard, George Merbert Mead pergi ke Jerman untuk belajar psikologi di bawah psikolog terkenal Wilhelm Wundt, yang juga sangat dipengaruhi ide-ide George Herbert Mead tentang *symbolic gestures*, *society*, dan *the self*.¹⁸

¹⁸ Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik : Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm146.

Pemikiran George Herbert Mead merupakan bentuk konfrontasi dari pemikiran John B. Watson. Dimana, ia mengkritik John B. Watson dengan alasan, bahwa konsepsi mekanistik respons terhadap rangsangan tidak memadai untuk menjelaskan sebagian tindakan manusia. Artinya, model mekanistik bisa menawarkan penjelasan hanya dalam jumlah yang sangat terbatas terhadap situasi tindakan sosial individu. Dengan demikian, George Herbert Mead memiliki anggapan bahwa tanggapan (respon) selalu *adjustif* yang berarti rangsangan membutuhkan interpretasi. Keseluruhan bidang stimulasi sensual akan berada jauh lebih besar eksistensinya daripada aspek yang sebenarnya dari lapangan mana respons tersebut dibuat. Elemen ini selektif response yang mengubah sifat stimulus; sedangkan tanggapan perlu untuk dilihat pada model interaksionis dan bukan pada model mekanik yang memiliki korespondensi isomorfik antara stimulus dan respons. Konklusi dari proses tersebut, lingkungan akan sangat dipengaruhi dan juga bisa diubah oleh respons seperti halnya organisme dipengaruhi oleh stimulus.¹⁹ Proses dialektika ini pada arus utamanya bisa dimaknai sebagai bentuk relasional mutual antara diri (*self*) dengan realita sosial, dan hal ini dimediasi oleh tatanan simbol yang biasa disebut dengan bahasa yang terformulasikan dalam bentuk komunikasi yang saling dimengerti oleh aktor dalam melakukan interaksi sosial.

Pemikiran-pemikiran George Herbert Mead selain dipengaruhi oleh pemikiran Wilhelm Wundt, George Herbert Mead juga dipengaruhi oleh sosok

¹⁹ Raymond Meyer Lichtman, *George Herbert Mead : Theory of the Self, A Thesis*, (Ontario :McMaster University : 1970), hlm. 7 dalam Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik* hlm148.

Charles S. Pierce pendiri aliran pragmatisme di Amerika, pemikiran filsuf John Dewey dan ahli psikologi sosial Chales Horton Cooley atau juga Gabriel Tarde. Walaupun demikian pemikiran George Herbert Mead tidak seluruhnya dipengaruhi oleh sosok-sosok tokoh tersebut.

Dari tokoh-tokoh tersebut George Herbert Mead mencoba untuk membentuk dan membangun skema filosofis dan sosio-psikologis yang benar-benar baru serta memiliki kedinamisan. Artinya, George Herbert Mead mencoba untuk mengembangkan suatu kerangka yang menekankan arti pentingnya perilaku terbuka (*overt*) atau objektif dan perilaku tertutup (*covert*) atau subjektif di dalam aliran sosiologis. Pada konteks ini, posisi George Herbert Mead sangat berbeda di antara subjektivisme ekstrem dari Charles Horton Cooley, yang melihat masalah pokok sosiologi sebagai varian “imajinasi-imajinasi” *an sich* dan objektivisme Emile Durkheim. Namun, antara keduanya (George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley) memiliki kesamaan pandangan ketika melihat varian interaksi sosial yang mendasarkan pada kesadaran diri aktor sebagai pijakan agar tepat guna dalam interaksi sosial.²⁰ Teori tindakan yang dikembangkan George Herbert Mead melalui empat tahap, yakni 1). *Impulse*; 2). *Perception*; 3). *Manipulation*; dan 4). *Consummation*. Tahap *impulse* atau menangkap fenomena luar diri aktor yang terjadi sejak ia dilahirkan dalam realitas sosial; tahap *perception* terjadi saat diri aktor akan menyeleksi situasi dan kondisi yang hidup di sekitarnya; tahap *manipulation* dibangun atas asumsi yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan

²⁰ Gurardus Anjar Dwi Astono & Ignatius Ario Soembogo, *Kebudayaan Sebagai Perilaku*, dalam Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (Edit.), *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm. 76 dalam Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik* hlm149.

: “apa yang harus saya perbuat?”. Pemaknaan situasi berjalan seiring dengan peran yang harus dijalankan oleh diri (*self*) aktor. Pada posisional ini, George Herbert Mead menggaris bawahi kemampuan makhluk hidup untuk memecahkan persoalannya dengan berbagai cara. Oleh sebab itu, tahap keempat kepenuhan tindakan (*consummation*) dipastikan sesuai dengan peran yang dimainkan oleh diri aktor. Melihat tahap-tahapan pada teori tindakan tersebut, nyata perbedaan utama antara manusia dan makhluk lain, yaitu pada tahap ketiga (*manipulation*).²¹

Dalam diri manusia dorongan biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakannya, dan dorongan-dorongan tersebut mempunyai sifat sosial yang tinggi dilingkaran realitas sosial mereka sendiri. Artinya ada faktor-faktor yang bersifat “memengaruhi” tindakan sosial aktor terutama dalam lingkaran realitas sosial mereka sendiri. Pada konteks yang demikian George Herbert Mead sangat memperhitungkan faktor eksternal seperti konflik dan status sosial dalam interaksi sosial. Ia melihat kedua faktor tersebut sangat mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses pemaknaan dan tindakan seseorang. Pada kerangka ini George Herbert Mead sangat menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang di dalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang memengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik intrapersonal”, yang menggambarkan konflik antara *unsocialized will* (nafsu), dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan (suara) *significant group* yang juga memengaruhi konflik intrapersonal, di antara adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi

²¹ *Ibid.*

tinggi cenderung mempunyai harga diri (*self esteem*) dan citra diri (*self image*) yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda. Dengan demikian, status sosial aktor sangat memengaruhi *milieu* interaksional selain pandangan orang terhadapnya.²²

George Herbert Mead menjelaskan bahwa konsep “diri” (*self*) dapat bersifat sebagai objek maupun subjek sekaligus. Objek yang dimaksud berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (*self conciousness*), dan dasar mengambil sikap untuk dirinya, juga untuk situasi sosial. Argumentasi George Herbert Mead dijabarkan dengan konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the roleof the other*), sebagai penjelasan “diri sosial” (*social self*) dari William James, dan pengembangan teori “diri” dari Cooley. Menurutnya, “diri” akan menjadi objek terlebih dahulu sebelum ia berada pada posisi subjek. Dalam hal ini, “diri” akan mengalami proses internalisasi atau interpretasisubjek, atas realitas struktur yang luas. Dia merupakan produk dialektis dari “*I*” *impulsive* dari “diri”, yaitu aku, sebagai subjek dan “*Me*” sisi sosial dari manusia yaitu “daku” sebagai objek, Perkembangan “diri” (*self*), sejalan dengan sosialisasi individu dalam masyarakat yakni merujuk kepada kapasitas dan pengalaman manusia sebagai objek bagi diri sendiri. Ringkasnya, argumen Mead, bahwa “diri” muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial.²³

²² Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik* hlm150.

²³ Dadi Ahmadi, “*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*” (Mediator, Vol.9 N0. 2 Desember 2008), hlm. 307.

Konsep diri tidak dapat dipahami dari diri pribadi aktor yang hanya mengagungkan egosentris belaka. Apalagi makna dibentuk dalam proses interaksi antara diri (*self*) dan objek diri, dan pada saat yang bersamaan akan memengaruhi tindakan sosial mereka masing-masing dalam interaksi sosial. Ketika orang menanggapi apa yang terjadi di lingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut *conduct* (sikap) yang muncul dari kesadaran diri pribadi. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandangan orang lain dengan siapa individu ini berhubungan (berinteraksi). Dalam pandangan George Herbert Mead, hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekatnya, sehingga proses berpikir subjektif atau refleksi dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan dari komunikasi itu. Percakapan ini tidak terpisah dari keterlibatan-keterlibatan orang dalam hubungan sosialnya. Proses berpikir subjektif ini meliputi suatu dialog timbal-balik antara perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang terlibat (dalam percakapan itu).

Namun, dalam interaksi sosial melalui komunikasi ini hanya bisa terjadi apabila terdapat *significant symbol* yang sama-sama dipahami antara diri pribadi dan orang lain, antara komunikan dan komunikator. Jika hal ini diformulasikan dalam bentuk skema akan tampak sebagai berikut :²⁴

<p><u>Makna pesan yang dikirim oleh komunikator</u> = 1</p> <p>Makna pesan yang diterima oleh komunikan</p> <p>Keterangan : formulasi ini merupakan bentuk skematik keseimbangan pengiriman dan penerimaan makna yang dipahami oleh komunikator dan komunikan. Dari pola keseimbangan ini akan memunculkan rentetan interaksi sosial yang konstruktif.</p>
--

²⁴ Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik* hlm152.

Fakta yang dituliskan di skema di atas selaras dengan gagasan dasar interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa tindakan dan interaksi manusia yang dimengerti hanya melalui pertukaran komunikasi atau simbol yang bermakna. Dalam pendekatan ini, manusia digambarkan sebagai akting, sebagai lawan yang ditindaklanjuti yang nantinya berkorelasi dengan pengembangan diri si aktor tersebut.

Dari pola pemikiran George Herbert Mead tersebut tampak bahwa tindakan sosial terdiri dari varian-varian, antara lain : 1). Isyarat awal dari seorang individu sebagai isyarat kontak sosial; 2). Respons terhadap isyarat dari orang lain. Hal ini merupakan respons dari isyarat (stimulus) yang diberikan oleh diri pribadi yang pertama; dan 3). Hasil atau makna komunikasi dari suatu tindakan tersebut. Makna ini yang nantinya akan menjembatani proses interaksi sosial antar kedua aktor tersebut. Dengan demikian, makna berada pada posisional yang sangat urgen dalam hubungan (*relasional*) tersebut. Posisional ini juga muncul konsep lain yang merupakan pandangan dari George Herbert Mead seperti *self* (diri pribadi sebagai objek), *role taking* (pengambilan peran untuk memahami diri), *significant other* (orang-orang yang berarti dalam kehidupan seseorang yang memengaruhi pemaknaan), *generalized other* (gabungan untuk melihat diri), *mind* (proses interaksi dari diri sendiri), serta perilaku diri tidak terorganisasi dan impulsif dan *me* (*generalized other*).²⁵

Dari sekian konsep tersebut, hanya peran dari *significant other* yang memiliki peran urgen dan bisa digunakan untuk panduan peran dari diri aktor.

²⁵ Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik* hlm153.

Secara vulgar *significant other* mempunyai pengertian sebagai subjek yang ada dalam lingkaran kehidupan dari aktor yang mampu memberikan perspektif untuk melihat diri aktor sendiri secara realistis. Term ini merupakan suatu istilah yang digunakan George Herbert Mead untuk merujuk kepada orang-orang yang paling dalam pengembangan diri, seperti orang tua, teman, dan guru. Melalui konsep ini akan tercipta tindakan sosial sebagai basis dari proses pengalaman manusia. Dari hal ini, George Herbert Mead mengklaim, bahwa tanpa ada sistem simbol, tidak mungkin terbentuk pengalaman dan budaya manusia. Manusia belajar untuk mengelompokkan orang ke dalam peran sosial yang nantinya mempunyai pengaruh terhadap aktor.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang ditempuh dengan tujuan mendalami objek studi.²⁶ Metode dalam tesis ini adalah kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 8.

peristilahannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.²⁷

Menurut Strauss dan Corbin yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalis, organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.²⁸

Bogdan dan Bikle, S menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial

²⁷ Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), hlm. 23.

²⁸ <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>, diakses pada tanggal 7 Juli 2015.

dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif juga di sebut dengan : *interpretive research, naturalistic research, phenomenological reserch*.²⁹

Dalam penelitian kualitatif tidak diutamakan bahwa penelitian itu menghasilkan sesuatu yang benar atau salah, tetapi yang penting adalah hasil penelitian itu logis atau tidak. Berikut tahap-tahap penelitian :

1. Sumber data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informasi atau objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis membagi dua informan. Pertama informan politisi, yaitu politisi perempuan anggota DPRD Kab. Bantul tahun 2014-2019. Kedua, informan masyarakat, yaitu masyarakat di Kab.Bantul, dan dalam pemilihan masyarakat ini penulis mengambil secara acak.
- b. Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi diluar diri penulis sendiri. Data sekunder ini diperoleh dari instansi-instansi dan perpustakaan. Seperti : buku-buku terkait, skripsi, tesis, desertasi, dokumentasi, jurnal, majalah dan laporan-laporan lainnya.

²⁹ *Ibid.*

2. Metode pengumpulan data

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.³⁰ Langkah-langkah dalam tahap pengumpulan data adalah :

a. Observasi

Observasi sebagai sebuah sumber data secara umum dapat dibagi kedalam dua jenis pengamatan; pengamatan murni adalah pengamatan yang dilakukan oleh penulis dengan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang berlangsung. Sedangkan yang kedua pengamatan terlibat yakni sebuah pengamatan sekaligus melibatkan dua hal pokok yaitu pengamatan dan wawancara. Pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau subyek yang diteliti memilih tindakan tertentu dalam setiap kegiatan, dengan menggunakan metode pengamatan terlibat ini diharapkan lahirnya ungkapan-ungkapan, pandangan-pandangan, emosi, imaji dan harapan serta kehidupan sehari-hari dapat dipahami dan masuk di akal bagi penulis yang disesuaikan dengan logika yang berlaku dalam jilbab dalam dunia politik yang penyusun teliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal langsung antara pewawancara dengan informan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan bertanya, namun dalam pelaksanaannya ada dua cara dilakukan yaitu dengan lisan dan

³⁰ Hussein Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 42.

menggunakan tulisan.³¹ Tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pikiran, pendapat mengenai pandangan informan dalam memandang jilbab dalam politik berdasarkan perspektifnya, kemudian dianalisis oleh penulis sehingga melahirkan pandangan penulis mengenai data yang sudah diperoleh.

c. Analisis data

Data penelitian yang terkumpul pertama akan dipaparkan secara deskriptif. Lalu paparan deskriptif ini dijadikan pijakan untuk melakukan analisis yang akan melahirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Analisis dilakukan dengan dipantu oleh kerangka teori.

d. Lokasi penelitian

Untuk melengkapi penelitian tesis ini penulis memilih lokasi riset di kantor DPRD Kab. Bantul DIY yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman 85 Bantul dan untuk melengkapi data penelitian, penulis mengambil data tanggapan masyarakat melalui wawanca. Penulis mengambil dan memilih responden kepada masyarakat yang berada di daerah Sewon, Bantul.

e. Informan

Dalam memilih informan, penulis membagi menjadi dua kategori. *Pertama* informan politisi, yaitu politisi perempuan anggota DPRD Kab. Bantul tahun 2014-2019 yang berjumlah tiga politisi dari tiga partai politik yang berbeda, yaitu ; Arni Tyas Palupi dari Partai Golkar, Nur Laili Maharani

³¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kurnia Salam Semesta, 2003), hlm. 10.

dari Partai PKB dan Surotun dari Partai PAN. *Kedua*, informan masyarakat, yaitu masyarakat di Kab.Bantul yang terdiri dari tujuh informan, untuk memilih informan dari masyarakat penulis memberikan kriteria, yaitu ; informan asli orang Bantul, informan sudah pernah pengikuti pilkada atau semacamnya, informan mempunyai pendidikan minimal SMA, dan informan mengetahui atau mengenal calon lugeslatif. Dari informan kedua penulis memilih tujuh informan yang terdiri dari dua informan laki-laki dan lima informan perempuan. Berikut penjabarannya :

No	Nama	L/P	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Samsidin	L	38	SI	Guru
2	Sriyanto	L	29	SMA	Buruh Pabrik
3	Dian Riyani	P	23	SI	Mahasiswa
4	Ratna Dewi	P	26	SI	Guru
5	Trisetiani	P	24	SMK	Buruh Pabrik
6	Dwi Nurwati	P	29	SI	Guru
7	Sri Ayomi	P	25	SI	Guru

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarah dan mempermudah penulis dalam menulis laporan terkait penelitian ini, maka rancangan sistematika pembahasan dalam penulisan laporan nanti adalah sebagai berikut :

Bab pertama, sebagai bab pendahuluan yang berisi; tentang latar belakang masalah yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti, rumusan

masalah, yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah, tujuan yang akan dicapai dan kegunaan (manfaat) yang diharapkan. Disamping itu bab ini juga memuat telaah pustaka yang menelusuri literatur yang telah ada sebelumnya dan kaitannya dengan objek penelitian. Setelah itu disampaikan pula metode penelitian berupa penjelasan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sistematika pembahasan upaya mensistematisasikan penulisan tesis.

Bab kedua, gambaran umum tentang sosio historis jilbab dan perkembangannya serta mengulas tentang kerangka teori,.

Bab ketiga, yaitu membahas tentang profil aktor politisi, motivasi politisi dalam berjilbab, dan membahas jilbab sebagai alat motivasi politisi untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Bab keempat, akan mengulas tanggapan-tanggapan masyarakat terkait tindakan politisi yang memakai jilbab.

Bab kelima, sebagai bab penutup yang berisi kesimpulan dan penegasan atas jawaban-jawaban penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan uraian yang penulis jelaskan perbabnya, maka penulis mengambil kesimpulan, *pertama* : politisi mempunyai dorongan atau motivasi dalam diri untuk bertindak lebih baik dengan menggunakan jilbab. Politisi berjilbab termotivasi untuk menjalankan *syari'at* agama (menutup aurat), proteksi diri, tampil cantik, anggun dan memenuhi kebutuhan. Dorongan atau motivasi yang lahir dalam diri politisi tersebut menghasilkan sebuah tindakan atau perilaku politisi dalam berinteraksi dengan masyarakat untuk bersosial lebih baik dan diterima oleh masyarakat.

Kedua, jilbab yang dipakai oleh politisi menjadi sebuah simbol yang melahirkan berbagai penafsiran dan makna dari masyarakat. Penafsiran dan makna tersebut berupa respon baik yang mendukung jilbab dan mendukung politisi berjilbab dalam berpentas di politik pemerintahan.

Pada hakikatnya, esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol (lambang) yang diberi makna. Simbol (lambang) dan makna pada hal ini merupakan dua entitas yang sama-sama tidak bisa dipisahkan menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri. menggambarkan masyarakat menilai aksi dari politisi dalam berperilaku sosial-politik. Jilbab dan masyarakat merupakan dua entitas yang telah menjadi varian penting ketika politisi melakukan interaksi dengan

masyarakat. sehingga tanpa dua entitas ini akan berdampak pada kebuntuan politisi dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Motivasi dan tindakan yang dibangun oleh politisi dalam berinteraksi sosial membuahkan hasil tindakan politisi yang menjadi sorotan publik. Tindakan yang dibangun tersebut akan menghasilkan tindakan yang baik atau bahkan menghasikan tindakan yang buruk dalam berinteraksi sosial. Tapi tentunya dalam hal berjilbab ini jilbab menjadi simbol motivasi yang menuju politisi ke arah lebih baik untuk berinteraksi dengan masyarakat sehingga masyarakat memaknai politisi dengan seksama dan memberikan dukungan penuh kepada politisi dalam berpolitik di pemerintahan.

Ketika jilbab yang pakai oleh politisi menjadi simbol yang melahirkan makna dan respon dari masyarakat hal tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial. Makna pesan yang dikirim oleh politisi kepada masyarakat dan makna pesan yang di terima oleh politisi dari masyarakat yang menghasilkan respon-respon pro dan kontra yang akhirnya akan menciptakan sebuah bentuk citra kepada politisi. Citra tersebut akan muncul ketika masyarakat memberikan respon-respon terhadap simbol yang diberikan oleh politisi tersebut. Jilbab sebuah pengantar atau sebuah alat yang dapat menguraikan berbagai makna atau respon masyarakat kepada politisi dalam pentas perpolitikan.

B. SARAN

Dalam penelitian ini masih menyisakan ruang-ruang untuk para peneliti yang berminat meneliti jilbab dalam politik, salah satunya adalah terkait gaya

jilbab di ruang lingkup politik serta interpretasinya. Harapannya penelitian ini bisa menjadi titik awal membuka pintu ranah khazanah keilmuan dalam politik khususnya politik Islam terkait jilbab-politik. Jilbab merupakan sebuah pembicaraan, sebuah hal yang perlu diteliti dan tidak akan pernah habis dalam pembicarannya karena jilbab sebagai fashion dan akan berkembang sesuai zamannya.

Banyak fashion dan gaya berjilbab yang dipakai oleh masyarakat, artinya banyak juga gaya berjilbab para pejabat perempuan dalam berpenampilan. Dari sini ada ruang yang perlu diteliti yang mana dengan meneliti hal tersebut ada ketertarikan tersendiri dalam memecahkan masalah tersebut. Banyak pejabat perempuan daerah yang memakai jilbab, seperti Bupati Kab. Bantul Ibu Sri Surya Widati, Bupati Kab. Kuningan Ibu Utje, Bupati Kab. Indramayu Ibu Anna, Bupati Surabaya Ibu Risma.

Selanjutnya, terkait masyarakat, dalam hal ini masyarakat menjadi voter dalam memilih seorang politisi untuk menjabat menyisakan pula ruang yang perlu diteliti yang bagaimana tindakan tidak hanya bisa mempengaruhi dan membuat perubahan untuk pribadi tapi bisa mempengaruhi masyarakat bangsa, dan negara. Penelitian ini merupakan pengantar untuk penelitian selanjutnya bagi para peneliti yang tertarik dalam hal fashion, sosial-politik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Halim Syuqqoh, *Busana dan Perhiasan Wanita menurut Al-Quran dan Hadist*, terj Mudzakir Abdussalam, Bandung : Mizan, 1998.
- Arthur Asa Berger, terj M. Dwi Marianto, *Pengantar Semiotika : Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010.
- C. Siswanto Sastrohadiwiryo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Cottan, Martha L, dkk, *Pengantar Psikologi Politik* , Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, cet. Ke-I, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2009.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Kurnia Salam Semesta, 2003.
- Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2005
- F.W. Dillistone, terj A. Widyamartaya, *Daya Kekuatan Symbol The Power of Symbols*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Husein Shahab, *Jilbab Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Bandung : Mizan, 1986.
- Indriyati Suparno, dkk, *Masih dalam Posisi Pinggiran Membaca Tingkat Partisipasi Politik Perempuan di Kota Surakarta*, cet. Ke-I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Marcel Danesi, terj Evi Setyarini dan Lusi Piantari, *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotikan dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Jalasutra, 2011.
- Michael Armstrong, *Seri Pedoman Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*, Jakarta : Lenterahati, 2004.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 2003.
- Nong Darol Mahmadah dalam buku Muhammad Said Al-Asymawi, *Kritik Atas Jilbab*, 2003.
- Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu studi Komunikologis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 39-40.
- Syarif Hidayatullah, *Al-Qur'an dan Peran Publik Wanita*, dalam *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Siti Musdah Mulia, *Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformasi*, Bandung : Mizan, 2005.
- Soejono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta : Rajawali, 1988.
- Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.

Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik : Dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.

Zaitunah Subhan, *Perempuan dan Politik dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004.

Al-Qur'an dan Kamus

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro, 2004.

Departemen Pendidikan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.

W. J. S. Poerwadarminta diolah kembali oleh : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982.

Daftar Responden

Arni Tyas Palupi (Anggota DPRD Tahun 2014-2019 dari Fraksi Golkar)

Surotun (Anggota DPRD Tahun 2014-2019 dari Fraksi PAN)

Nur Lalili Maharani (Anggota DPRD Tahun 2014-2019 dari Fraksi PKB)

Dian Riyani (Masyarakat)

Ratna Dewi (Masyarakat)

Sriyanto (Masyarakat)

Trisetiani (Masyarakat)

Dwi nurwati (Masyarakat)

Samsi (Masyarakat)

Sri Ayomi (Masyarakat)

Internet

http://www.scribd.com/doc/241295708/132951642-Jilbab-Dalam-Al-Quran-Dan-Jilbab-Zaman-Sekarang#force_seo.

<http://www.org./eryan/asal-jilbab.htm>

<http://ad.word-freearticles/seja-jilbab-in.htm>

<http://theyounglibrarian.wordpress.com/2010/04/16/eksistensi-jilbab-selama-tiga-dasawarsa-terakhir-di-indonesia-berkaca-pada-kasus-marwa-al-sharbini/>

<http://theyounglibrarian.wordpress.com/2010/04/16/eksistensi-jilbab-selama-tiga-dasawarsa-terakhir-di-indonesia-berkaca-pada-kasus-marwa-al-sharbini/>

<http://srinhil.org/511/pakaian-gaya-dan-identitas-perempuan-islam/>

<http://pks-jogja.org/detail.php?ID=1327&cat=Berita>

http://binus.ac.id/wp-content/uploads/2011/11/digital_127145PRB09T201p-Pembentukan-identitas-Pendahuluan.pdf.

<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

Karya Ilmiah dan Artikel

Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Mediator, Vol.9 NO. 2 Desember 2008.

Diego Firmana, *Jilbab dan Budaya Konsumen di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta : Fak. Ushuluddin UIN SUKA, 2006.

Media Indonesia, *Ani Yudhoyono dan Herawati Boediono Disarankan Pakai
Jilbab*, 26 Mei 2009.

Lampiran I

Pertanyaan Untuk Anggota DPRD Perempuan Berjilbab Kab. Bantul.

1. Sejak kapan Ibu memutuskan untuk memakai jilbab?
2. Saat itu apa alasan Ibu untuk memakai jilbab?
3. Apa motivasi Ibu untuk berjilbab?
4. Menurut Ibu, apa makna jilbab itu?
5. Apakah ada pengaruh terhadap para pemilih/pendukung Ibu dengan Ibu berjilbab?
6. Saat Ibu mulai berjilbab, apa kesan atau tanggapan masyarakat pendukung Ibu?
7. Setelah Ibu berjilbab, apakah Ibu memiliki hambatan terhadap akses politik, baik terhadap pemerintahan ataupun masyarakat?
8. Menurut Ibu apakah dengan berjilbab menunjukkan identitas sebagai muslim? atau berjilbab hanya mengikuti *trend* saja?
9. Menurut Ibu sebagai aktor politik, apakah ada hubungan jilbab dengan politik?
 - a. Jika ada hubungannya, apa alasannya?
 - b. Jika tidak ada hubungannya, apa alasannya?
10. Sekarang banyak pimpinan politik perempuan yang memakai jilbab, bagaimana pandangan Ibu terhadap hal tersebut?
11. Menurut Ibu apakah dengan berjilbab merupakan salah satu langkah politik yang *syar'i*?

Lampiran II

Pertanyaan Untuk Masyarakat

1. Apakah anda tahu Anggota DPRD Kab.Bantul Khususnya anggota dewan perempuan?
2. Apakah anda setuju terkait pemimpin perempuan? Atau dewan perempuan?
3. Menurut anda perempuan yang masuk ke politik harus seperti apa?
4. Apakah harus berjilbab? Apakah jilbab itu penting dalam politik-pemerintahan?
5. Bagaimana anda memaknai anggota dewan yang memakai jilbab (Ibu Surotun dari PAN, Ibu Tyas dari Golkar dan Ibu Laili dari PKB)?
6. Ada daya tarik apa terhadap aktor politik yang memakai jilbab?
7. Sosok pemimpin seperti apa yang saudara harapkan?
8. Bagaimana pendapat anda terkait jilbab politisi yang menjadi simbol pencitraan dalam politik dan masyarakat?
9. Apa alasan anda ketika jilbab menjadi simbol kekuatan seorang politisi?
10. Apakah anda setuju terkait jilbab bukan hanya sekedar untuk menutup aurat tapi salah satu cara untuk pencitraan seorang politisi tertentu?

Lampiran III

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Eva Handarini, lahir di Kuningan, 19 September 1988, anak ke tiga dari lima bersaudara pasangan dari Ohan Suhandi KS dan Otim Chotimah. Tinggal di desa Sidaraja-Ciawigebang Kuningan Jabar 45591. No Hp : 081227337489, email : evadarini@gmail.com.

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Raudhotul Atfal Manba'ul Huda Kuningan (Angkatan 1993 Lulus Tahun 1995)
2. MI GUPPI Sidaraja Kuningan (Angkatan 1995 Lulus Tahun 2001)
3. MTS Sambong Jaya Tasikmalaya (Angkatan 2001 Lulus Tahun 2004)
4. SMA Negeri 4 Tasikmalaya (Angkatan 2004 Lulus Tahun 2007)
5. UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Jinayah Siyasah (Angkatan 2007 Lulus Tahun 2011)
6. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jurusan Hukum Islam, konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam (SPPI) (Angkatan 2011 Lulus Tahun 2015)

C. Karya Ilmiah

1. Delik Penodaan Agama dalam Sejarah Hukum Islam (skripsi : 2011).
2. Jilbab di Panggung Politik (Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab. Bantul Periode 2014-2019) (tesis : 2015).